

**KONTEKSTUALISASI ISLAM TRADISIONAL
DALAM BINGKAI FILSAFAT PERENNIAL
(Studi Wacana Pluralitas dan Masa Depan Agama)**



Husna M. Amin

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRACT

Religion is a fundamental need for human being and cannot be changed by other forms, such economic is politic, culture, science etc. Religion is a symbol for giving the mean of live comprehensively. Religion conceptually is considered an ultimate non material social fact. The man cannot feel any usefulness of Religion without understanding basics correctly, rationally, the contemporary muslim scholars studied the problem related to religion seriously. The writing try to refocus the same thing. However, it will be concentrated on the vision and comprehensive understanding about traditional Islam in Perennial Philosophy approach. Traditional Islam is relevant offer for solving the problem of harmony and dialogical approach.

Kata Kunci: Agama, Pluralitas, Islam Tradisional dan Filsafat Perennial

A. Pendahuluan

Agenda keagamaan kontemporer semakin mempertimbangkan cara pandang Filsafat Perennial tentang agama. Salah satu implikasi terbesar dari kehadiran Filsafat Perennial di tengah-tengah umat saat ini adalah munculnya kesadaran bahwa Islam Tradisional sebagai wujud agama universal memiliki semua syarat dan kelayakan untuk menjadi agama masa depan. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa Filsafat Perennial yang dipresentasikan oleh beberapa tokoh perennialis yang sepenuhnya bersumber pada kearifan tradisional (al-Quran dan Hadits),

Husna M. Amin

menggugah manusia untuk kembali menghayati ajaran-ajaran Islam Tradisional. Bagaimana tidak, Filsafat Perennial – dalam Islam disebut Falsafah Hikmah - telah berhasil menampilkan Islam sebagai puncak dari ribuan tahun tradisi agama semitik, rasionalisme Yunani, dan mistisisme Timur yang telah banyak menyumbang perkembangan peradaban manusia di muka bumi.

Kehadiran Filsafat Perennial ini dimungkinkan untuk menata kembali cara pandang manusia modern tentang agama dan aspek spiritualnya. Melalui hikmah abadi ini problem pluralitas dan format agama yang baru akan terbentuk. Ini tidak berarti agama masa depan yang muncul merupakan agama yang terpisah dari dan berbeda samasekali dari agama-agama tradisional. Mungkin bisa dalam dua bentuk itu, dalam arti bahwa ia akan tetap mengenakan baju yang sama dengan agama tradisional atau bisa saja ia berbentuk plural akibat perkawinan bermacam-macam agama.

Bagaimanapun wujud agama masa depan, – entah mengalami perubahan atau tidak – yang diharapkan adalah agama yang mengedepankan usaha untuk menghargai persamaan nilai-nilai luhur pada setiap agama, karena sejatinya daya tahan agama seharusnya diletakkan pada kemampuannya menjawab masalah-masalah kemanusiaan, bukannya pada upaya keras menjaga kemurnian doktrin-doktrin keagamaan. Agama masa depan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebuah agama yang akan dihayati sebagai sebuah wadah, ekspresi, dan manifestasi pencarian makna hidup manusia melalui aktualisasi kemanusiaannya. Islam Tradisional dalam perspektif Filsafat Perennial memungkinkan pencapaian hal ini.

Hal penting dan menarik adalah bahwa kajian keagamaan kontemporer, menjadikan Filsafat Perennial sebagai salah satu alternatif dalam memahami kompleksitas agama dan dialog antar agama, spirit yang merupakan *inner identity* dari agama-agama telah memperkaya hubungan antar agama. Demikian juga penggalian ajaran agama yang secara primordial terdapat pada inti setiap tradisi, semakin diperlukan dalam rangka mencapai keseimbangan hidup manusia, jasmani dan rohani.¹

Tulisan ini ingin menelusuri lebih jauh landasan konseptual Filsafat Perennial, khususnya dalam kaitannya dengan konteks-

tualisasi Islam Tradisional. Tujuannya adalah untuk menemukan signifikansi Filsafat Perennial bagi wacana pluralitas Agama serta menunjukkan bahwa Islam Tradisional dalam bingkai Filsafat Perennial dapat dijadikan salah alternatif bagi problem pluralitas dan masa depan agama. Filsafat Perennial layak dipertimbangkan sebagai alternatif bagi problem pluralitas, karena Filsafat Perennial menawarkan untuk dihidupkannya kembali ajaran agama yang berdasar kepada tradisi samawi dan memandang bahwa agama dan tradisi yang otentik – sebagaimana dipresentasikan Islam Tradisional – bersifat abadi, sakral dan universal.

Pluralitas dimaksudkan disini, bukan pluralitas agama-agama, tetapi lebih kepada upaya menemukan makna hakiki dari pluralitas dalam konteks Islam Tradisional. Usaha ini dimungkinkan untuk menunjukkan bahwa Pluralitas dalam pandangan Islam Tradisional adalah bukan problem, tetapi solusi. Keragaman agama secara historis bagi Filsafat Perennial hanya penampakan (sifat dari eksetoris agama), bukan pada dataran substantif (sifat esetoris agama). Dalam konteks inilah semua agama dan tradisi yang otentik berawal dan berakhir pada Kebenaran Tunggal. Islam Tradisional dalam konteks Filsafat Perennial mengindikasikan adanya *the transcendent unity of religion* dalam bangunan epistemologinya.

Filsafat Perennial merupakan salah satu cabang filsafat yang penting dan pantas diperhitungkan dalam rangka memahami kompleksitas agama-agama dan keterlibatannya dalam berbagai macam persoalan kemanusiaan, seperti krisis spiritualitas akibat tekanan modernisme yang habis-habisan, krisis lingkungan hidup, keinginan memberikan pendasaran teoritis bagi pluralitas keagamaan, dan sebagainya. Filsafat Perennial sebagai bagian dari wacana Filsafat Agama dapat dijadikan kerangka dasar bagi pemahaman agama secara benar dan filosofis. Tetapi sangat disayangkan bahwa sampai saat ini di IAIN Ar-Raniry, khususnya Fakultas Ushuluddin belum menjadikan Filsafat Perennial sebagai salah satu komponen mata kuliah Jurusan Aqidah dan Filsafat. Hal ini sangat penting, karena Filsafat Perennial mengajarkan bagaimana mendefinisikan agama secara arif, objektif, rasional, filosofis dan spiritualis,

Husna M. Amin

berlandaskan kepada tradisi samawi, sehingga dapat diketahui bahwa kearifan (*wisdom*, hikmah) tidak hanya dimiliki oleh suatu agama tertentu, tetapi oleh semua agama.

Tulisan singkat ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan studi agama, khususnya merekomendasi agar dijadikan Filsafat Perennial sebagai salah satu mata kuliah jurusan Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, sehingga kajian keagamaan di masa depan mampu merespon tantangan zaman dan menjadi landasan epistemologi modern yang seimbang. Pada dataran epistemologis, dalam hubungannya dengan perkembangan ilmu-ilmu kefilosofatan dan ilmu-ilmu sosial keagamaan, dapat diupayakan secara terus menerus ke arah kesempurnaannya melalui landasan etis keilmuan serta kajian keagamaan yang – meminjam kata Amin Abdullah - kritis-konstruktif dan rasional-filosofis. Melalui jalan perennial dimungkinkan untuk mengatasi krisis spiritual manusia, khususnya mengatasi problem pluralitas dalam upaya membangun dialog antar agama.

B. Sekilas tentang Islam Tradisional dan Filsafat Perennial

Filsafat Perennial, (Inggris = *Perennial Philosophy*) berasal dari bahasa Latin, (*philosophia perennis*) yang berarti kekal, abadi, selama-lamanya. Istilah ini telah digunakan secara luas sejak kemunculannya oleh para pemikir dari berbagai kalangan, mulai dari kaum neo-Thomis hingga Aldous Huxley. Di bawah tangan Huxley melalui karyanya berjudul *The Perennial Philosophy*, istilah Filsafat Perennial menjadi populer dan berkembang pesat, bahkan akhir-akhir ini menduduki posisi penting dan menarik perhatian sejumlah peminat studi agama dan filsafat, tidak hanya membawa pengaruh kepada aktivitas mahasiswa bidang studi agama dan filsafat, tetapi termasuk juga kalangan mahasiswa bidang studi lainnya.¹

Inti pandangan Filsafat Perennial adalah bahwa dalam setiap agama dan tradisi esoterik ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul melalui beragam nama dan

¹Arkoun, Koeswonjono, 2006, *Ketuhanan dalam Tela'ah Filsafat Perennial, Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta, Filsafat UGM, hal 26-27

Kontekstualisasi Islam Tradisional

dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol. Oleh karena itu, agenda pembicaraan yang diwacanakan dalam Filsafat Perennial adalah, *pertama*, tentang Tuhan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan Yang Maha Benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu, pada prinsipnya sama karena datang dari sumber yang sama; *Kedua*, Filsafat Perennial ingin membahas fenomena pluralitas agama secara kritis dan kontemplatif. Bagi penganut filsafat ini, agama itu tidak ubahnya seperti cahaya matahari yang terspektrum dalam pelbagai warna. Setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain, tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan sehingga berbeda dari yang lain. *Ketiga*, Filsafat Perennial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus, serta pengalaman keberagamaan.

Filsafat Perennial – sebagai sebuah cara pandang filsafat keagamaan, berkaitan dengan *the universal gnosis, which always has existed and always will exist* – oleh penganutnya dianggap bisa menjelaskan segala problem dan kejadian yang memerlukan kearifan dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban hidup yang benar. Dalam konteks Filsafat perennial, kewajiban merupakan hakikat yang dalam dari agama-agama manusia.² Filsafat Perennial juga berhubungan erat dengan apa yang disebut Tradisi Primordial, sehingga arah dari substansi pengetahuan perennial tertuju kepada asal kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Coomaraswamy (salah seorang juru bicara terpenting doktrin-doktrin tradisional pada priode kontemporer), yang menerjemahkan *sanatana dharma* sebagai *philosophia perennis* dengan menambahkan sifat universal. Di bawah pengaruhnya, tidak sedikit tokoh lain yang ikut menerjemahkan tradisi dengan Filsafat Perennial dalam hubungan yang sangat mendalam dengan ikut menjelaskan eksistensi dan menghadirkan kandungan hikmah perennial melalui seleksi wejangan-wejangan yang diambil dari berbagai tradisi.²

Apabila ditelusuri lebih jauh kebelakang, sebelum Steuco dan Leibniz, istilah *philosophia perennis*, sudah diajarkan dalam

²Fritchjof Schuon, 1981, *Islam and The Perennial Philosophy*, Translated by J. Peter Hobson, World of Islamic Publishing Company, Ltd, hal 182.

Husna M. Amin

agama Hindu yang dikenal kemudian dengan *sanatana dharma*. Demikian juga dalam ajaran Islam melalui filsafat Ibnu Maskawaih yang dikenal dengan istilah *al-hikmah al-khalidah*, yang telah mengupas panjang lebar tentang Filsafat Perennial. Ibnu Maskawaih banyak mengutip pendapat atau tulisan orang-orang suci dan para filsuf, baik yang berasal dari Persia Kuno, Yunani, maupun India dan Romawi.³ Dalam ajaran *sanatana dharma*, istilah Filsafat Perennial dihubungkan dengan Tradisi Primordial dan karena itu menuju kepada asal kehidupan manusia. Sementara dalam tradisi Islam dikaitkan dengan doktrin ke-Esa-an (*al-tauhid*), baik sebagai esensi pesannya maupun diyakini sebagai pusat semua agama. Wahyu di dalam Islam dimaknai sebagai penjelasan tentang *al-tauhid*.

Atas dasar ini, Filsafat Perennial secara implisit dapat disebut sebagai suatu pandangan yang sebenarnya secara tradisional telah menjadi pegangan dan pandangan dunia (*world view*) serta dipelihara oleh mereka yang menyebut dirinya “penganut hikmah”. Dalam Kristen dikenal pada para *gnostik*, dan pada *shufi* dalam Islam. Inti dari ajaran Filsafat Perennial adalah bahwa setiap agama dan tradisi-tradisi otentik pada jantungnya terdapat suatu pesan atau pengetahuan yang sama, yang timbul dalam berbagai nama serta dibungkus dalam pelbagai bentuk atau simbol. Dalam agama Hindu dan Budhha (*sanatana dharma*) merupakan bentuk kebijakan abadi yang harus dijadikan sebagai pijakan kontekstualisasi agama dalam situasi dan kondisi apapun, sehingga wujud agama selalu memanasifestasikan diri dalam bentuk etis pesan-pesan moral dalam keluhuran hidup manusia.

Kajian keagamaan kontemporer, akhir-akhir ini mulai diarahkan kepada hikmah perennial yang terdapat dalam jantung semua agama, yakni *Sophia Perennis* yang dipandang sebagai puncak segala perspektif intelektual baik di Timur maupun di Barat. Hikmah abadi ini merupakan elemen utama penyusun tradisi Filsafat Perennial, sehingga tradisi tidak mungkin dilepaskan darinya. Pemakaian istilah tradisi dalam arti memahami pengkajian dewasa ini menjadi bagian penting, khususnya dalam peradaban Barat. Penemuan kembali tradisi – meminjam kata Nasr - menggambarkan semacam kompensasi kosmik, yakni hendak menyatakan kembali kebenaran agama

Kontekstualisasi Islam Tradisional

yang menggambarkan setiap pusat dan esensi tradisi. Tradisi disini tidak ditunjukkan pada pengertian kebiasaan atau adat istiadat, tetapi merupakan serangkaian prinsip yang diturunkan dari langit yang ditandai dengan manifestasi Ilahi.

Dalam konteks Islam Tradisional, tradisi adalah sesuatu yang tidak berubah dan merupakan sebuah kontinuitas yang hidup. Dalam pengertiannya yang lebih universal, tradisi merupakan prinsip-prinsip yang mengikat manusia ke surga sehingga dapat disebut dengan agama. Filsafat Perennial, mencoba menerjemahkan apa yang secara tradisional telah menjadi keyakinan seluruh umat manusia, yaitu adanya Yang Suci atau Yang Satu dalam seluruh manifestasi kehidupan manusia, yang kini semakin jauh dari kesadaran spritiual manusia beragama. Tema yang diusungnya, yaitu "hikmah keabadian" yang hanya bermakna dan mempunyai kekuatan ketika ianya dibicarakan dalam agama. Jadi, tidak mengherankan baik di Barat maupun Islam, bahwa lahirnya Filsafat Perennial adalah hasil telaah kritis para filosof yang sufi (Mistis) dan sufi (mistis) yang filosof pada zamannya. Filsafat Perennial cenderung dipengaruhi oleh nuansa spiritual yang kental. Filsafat Perennial telah ada sejak kemunculan agama, yang mengandung banyak sekali kebajikan dan telah mengajarkan manusia menuju kesempurnaan melalui hikmah spiritual.³

Dalam tradisi intelektual Islam, baik dari sudut pandang gnostiknya (*ma'rifah* atau *irfan*) dan aspek-aspek filosofis maupun teosofis (*falsafah hikmah*), melihat sumber kebenaran yang unik ini sebagai Agama Kebenaran (*din al-haqq*) dalam ajaran nabi-nabi kuno dimana Adam sebagai tempat kembalinya. Semua bentuk ini terungkap di dalam kehidupan beragama secara formal, seperti ritus-ritus, doktrin-doktrin, serta simbol-simbol keagamaan yang dipakai untuk mencapai pengertian mengenai dasar keagamaan, mendapatkan penjelasan yang menyeluruh melewati bentuknya yang formal, atau yang terpaku dalam satu tradisi keagamaan, yang dalam Islam disebut syari'ah.⁴

³George, Grimm, *Perennial Questions, An Introduction to the Philosophical Religions*, London, Macmillan; 1979), hal. 31

Husna M. Amin

Istilah Filsafat Perennial juga muncul dalam wacana Filsafat Agama. Di mana agenda yang dibicarakan adalah tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Tuhan sebagai Wujud Yang Absolut, fenomena pluralisme agama, dan tentang *trancendental psychology*. Kajian konseptual tentang Tuhan merupakan kajian yang berorientasi kepada cara pandang yang bersifat universal, yakni Tuhan sebagai wujud absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan Yang Maha Besar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu pada prinsipnya sama karena datang dari sumber yang sama. Berkaitan dengan fenomena pluralitas agama, Filsafat Perennial mengkaji secara kritis dan kontemplatif. Meskipun Agama (*Religion*) dengan A atau R besar hanya satu, tetapi karena ia diturunkan kepada manusia dalam spektrum historis dan sosiologis, maka Agama dalam konteks historis selalu hadir dalam formatnya yang pluralistik (*religion* atau agama-agama dengan r atau a kecil, juga sekaligus menunjukkan plural). Dalam konteks ini, maka setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain, tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan, sehingga berbeda dari yang lain. Sementara itu, mengenai *trancendental psychology*, Filsafat Perennial mencoba menelusuri akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol, ritus serta pengalaman keagamaan. Dengan demikian, secara metodologis, Filsafat Perennial berhutang pada apa yang disebut sebagai *transendental psychilogiy*.⁴ Melalui hubungan yang bersifat transenden inilah ditemukan adanya norma-norma abadi yang hidup dalam jantung setiap agama besar maupun tradisi-tradisi spiritual kuno. *The heart of religions* yang ilahiah dari agama-agama ini yang selalu disampaikan dan diajarkan oleh kaum perennialis, karena menurut mereka hanya melalui cara ini manusia mengerti pesan-pesan Tuhan dan sekaligus mengetahui cara manusia kembali kepada-Nya.

Islam tradisional cenderung bertahan di masa yang akan datang, karena struktur tradisi Islam itu sendiri yang menekankan

⁴S. H. Nasr, 1981, *The Philosophia Perennis and Study of Religion* dalam Frank Whalling (ed.), *The World Religion Tradition, Current Perspectives in Religion Studies. Essay in Honour of Wifred Cantwell Smith*, Endinburg: T & T Clark Ltd., pp. 6-8

hubungan langsung antara manusia dan Tuhan, tidak ada agama lain yang bersifat universal yang dapat memberi perlindungan maksimal serta memiliki kemampuan menjamin kelangsungan hidup manusia dalam sebuah dunia seperti sekarang ini. Selain itu, kelas yang baru terbentuk yang terdiri dari para cendekiawan dan pemikir Muslim tradisional yang juga sepenuhnya menyadari watak dunia modern, aliran pemikiran, falsafah dan sainsnya, cenderung meningkat. Kondisi ini akan memberikan suasana kondusif bagi tumbuhnya dialektika pemikiran, sehingga perdebatan itu akan mendorong bangkitnya Islam Tradisional sebagai penyelamat masa depan agama.

Filsafat Perennial sepenuhnya mencurahkan perhatian pada agama atau tradisi, dalam realitasnya yang paling transenden atau metafisik dan bersifat *trans-historis*, bukan hanya agama dalam wujud formal atau fenomenologis. Upaya *transenden-metafisis* ini dilakukan untuk mendapatkan kunci agar manusia dapat memahami ajaran agama yang sangat kompleks dan penuh teka-teki, yang tak pernah bisa diduga-diduga maknanya lewat analisis empiris, apalagi historis, seperti yang dilakukan oleh sebahagian ahli agama-agama selama ini.

Makna tradisi di dalam kaitannya dengan agama, berimplikasi pada "pengikatan" (Latin *relegate*). *Religi* berarti mengikat manusia kepada Yang Asal dan kepada alamnya.⁵ Dalam pengertian ini, agama dapat dianggap sebagai asal tradisi, seperti permulaan surga yang melalui wahyu memmanifestasikan prinsip-prinsip dan kebenaran tertentu, yang aplikasinya terdiri dari tradisi. Dengan demikian makna tradisi dalam arti yang lebih luas mencakup agama, seperti istilah *ad-din* dalam Islam, yang sekaligus berarti tradisi dan agama dalam pengertiannya yang lebih universal.

Menurut Budi Munawar Rahman, Filsafat Perennial mengajarkan sesuatu yang *infinite* dari kenyataan ini yang disebut dengan *level of reality*, demikian juga dalam diri manusia dalam wujud jiwa (*ruh*) yang dikenal dengan *level of selfhood*. Alam semesta dan manusia pada dasarnya hanyalah perwujudan dari

⁵S. H. Nasr, 1981, *Tradisional Islam in The Modern World*, (Kuala Lumpur: Foundation For Traditional Studies, t.th.), hal. 9-68

Husna M. Amin

Yang Infinite/Spirit ini, yang dalam Islam disebut Kebenaran (*al-Haqq*). Atas dasar ini maka ahli Filsafat Perennial meyakini bahwa ada dunia yang bersifat hirarkhis, yang oleh Huston Smith menyebutnya sebagai *the great chain of being* (mata rantai besar dari seluruh eksistensi), atau *the hirarchi of existensi* (tingkat-tingkat eksistensi) dalam konsep E. F. Schumacher.⁵ Tingkat-tingkat keberadaan ini dimulai dari Tuhan sebagai hirarkhi yang tertinggi hingga manusia beserta makhluk-makhluk ciptaan lainnya yang terendah yang berada di bawah manusia.

Tingkatan-tingkatan eksistensi ini semakin mempertegas bahwa Islam Tradisional mengajarkan kepada manusia bagaimana menempuh pendakian dari tingkat eksistensi yang paling rendah menuju ke tingkat eksistensi yang paling tinggi, yakni pencapaian realitas Tuhan melalui perjalanan spiritual. Pada dataran ini semakin terlihat betapa Islam Tradisional dalam konteks Filsafat Perennial telah memberikan kepada manusia pengetahuan tentang eksistensi kehidupan manusia sebagai salah satu bagian dari eksistensi Tuhan.

Atas dasar ini, maka Islam Tradisional dalam bingkai Filsafat Perennial dapat dipahami sebagai salah satu perspektif yang memandang adanya kesatuan transenden pada setiap agama dan tradisi otentik. Perspektif Filsafat Perennial identik dengan Islam Tradisional yang tidak hanya mengedepankan aspek-aspek esetoris agama, tetapi juga menyentuh dimensi eksetorik dari agama dan memiliki kemampuan mengeliminir sejumlah perbedaan yang terdapat dalam agama. Sebagaimana Islam Tradisional, Filsafat Perennial juga memandang bahwa kebenaran Mutlak hanyalah satu dan tidak dapat dibagi, dari Yang Satu muncul kebenaran yang beragam, ibarat matahari yang bersinar pada titik pusatnya, namun menebar cahayanya ke seluruh penjuru dunia.⁶ Idea ini sangat strategik untuk menempatkan Islam Tradisional secara harmoni diantara peradaban lain.

⁶Nasr dalam Schuon, *Hakikat Manusia*, terj. Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hal. 9-10

C. Kontribusi bagi Wacana Pluralitas dan Masa Depan Agama

Spiritualitas Islam dalam pandangan Filsafat Perennial merupakan kesatuan eksistensi antara Tuhan dan manusia dalam arti yang sesungguhnya, yakni abadi dan bersifat primordial. Perspektif Filsafat Perennial memandang bahwa, semua bentuk agama dan tradisi yang otentik, sebagaimana Islam Tradisional berawal dan berakhir pada Tuhan sebagai Kebenaran Tunggal. Dalam konteks inilah bangunan epistemologi Filsafat Perennial menegaskan *the transcendent unity of religions*. Dengan demikian, Filsafat Perennial memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada di alam semesta ini, dengan Realitas yang Terakhir. Realisasi pengetahuan tersebut dalam diri manusia hanya dapat dicapai melalui apa yang sudah sejak zaman Plotinus lewat bukunya dikenal dengan *The Six Eneads* atau "intelekt" (istilah lain untuk *Soull/spirit*), jalan menuju kesana pun hanya bisa dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, simbol-simbol dan sarana-sarana yang memang diyakini sepenuhnya oleh kalangan perennial ini sebagai berasal dari Tuhan.

Islam Tradisional dari sudut pengertian ontologis Filsafat Perennial, memandang bahwa tradisi identik dengan agama, yaitu suatu prinsip yang diwahyukan (agama), yang berfungsi mengikat manusia dengan Yang Asal. Melalui sudut pandang ini - dalam pengertiannya yang lebih konkret - tradisi Islam dapat dianggap sebagai aplikasi prinsip-prinsip agama dan implikasi dari adanya kesejatian yang berkarakter spiritual dan supra-individual yang berakar pada hakikat realitas. Sebagaimana dikatakan Schuon, "tradisi bukanlah mitologi kekanak-kanakan dan usang, tetapi sebuah ilmu yang benar-benar nyata.⁶ Menurut Fritjhof Schuon, metafisika keagamaan sebagaimana ditunjukkan dalam Islam Tradisional dalam perspektif Filsafat Perennial tidak terpisah sama sekali dari agama dan transmisi (mata rantai) tradisional, termasuk dalam realisasi spiritual. Metafisika seperti ini yang menjadikan setiap agama bersifat *religio perennis* (agama bersifat abadi) dan metafisika ini pula yang hidup dalam hati

Husna M. Amin

manusia, yang di dalamnya ada *Divine intellect*, atau sebagaimana dikatakan orang Kristen, ada "*Kerajaan Allah dalam hati manusia*".⁷

Idealisasi konsep agama yang dipresentasikan Filsafat Perennial ini, mengandung konsekuensi bahwa selayaknya manusia memahami Islam Tradisional bukan hanya sebatas makna interpretatif atau makna normatif, bahkan lebih parah lagi makna aplikatif. Dengan kata lain sebagai sebuah agama tidak hanya dilihat dalam dimensi eksoterisnya, tetapi harus dilihat juga dimensi esoterisnya. Aspek esoteris agama berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan spiritual dan intelektual manusia yang berusaha untuk mencari Tuhan atau Yang Maha Tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Sementara aspek eksoteris agama adalah manifestasi dari pesan-pesan Ilahi yang mengatur seluruh kehidupan manusia. Aspek esoteris inilah yang menjadi perhatian serius Filsafat Perennial, karena aspek ini dianggap sebagai aspek yang terasing dan terabaikan dari kehidupan modern. Dengan demikian menjadi jelas bahwa tema utama yang diusung Islam Tradisional dan Filsafat Perennial adalah hakikat esoterik yang abadi, yang merupakan asas dari esensi segala wujud dan terekspresikan dalam bentuk hakikat-hakikat eksoterik dengan bahasa yang berbeda-beda. Secara lebih rinci, gagasan Filsafat Perennial ini dijabarkan oleh Schuon, dalam bukunya '*The Transcendent Unity of Religion*'.

Landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi Filsafat Perennial mengindikasikan bahwa agama-agama tidak lagi dipandang semata-mata sebagai satuan-satuan eksetorik yang dangkal, melainkan diselami pada dimensi-dimensinya yang terdalam dan transenden. Dimensi inilah yang sering dikenal dengan sebutan dimensi esoteris dalam agama-agama.

Prinsip-prinsip metafisika tradisional, mengeksplorasi dimensi esoteris agama, menembus bentuk-bentuk mitologis dan agama serta mengkritik modernitas. Ia mengangkat perbedaan antara dimensi tradisi eksoteris dan esoteris agama, sekaligus menyingkap titik temu metafisik antar semua agama ortodoks.

⁷Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (Edinburg: Endinburg University Press, 1967), P. 64-5 dan Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancan Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 72

Filsafat Perennial menegaskan bahwa hanya satu Realitas Akhir, Yang Mutlak, Yang Tidak Terbatas dan Maha Sempurna.

Setiap agama mengandung dimensi eksoterik dan esoterik. Pandangan esoteris, bukan saja benar dan sah bahkan juga keharusan mutlak bagi keselamatan (*salvation*) individu. Sementara kebenaran eksoteris adalah relatif, inti dari eksoteris adalah 'kepercayaan' kepada dogma eksklusivistik (formalistik)--dan kepatuhan terhadap hukum ritual dan moral. Esoteris adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama. Tanpa dimensi esoteris, agama akan tereduksi menjadi sekedar aspek-aspek eksternal dan dogmatis-formalistik. Dimensi esoteris dan eksoteris agama saling melengkapi. Esoteris bagaikan "hati" dan eksoteris bagaikan 'badan' agama.⁸ Istilah eksoterik dan esoterik ini menjadi tema kajian yang penting dalam pemikiran Filsafat Perennial, seperti dikatakan Nurcholish Madjid: "... bahwa setiap agama bagi pemikir perennial merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jarinya adalah jalan dari berbagai Agama. Filsafat Perennial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu Agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada istilah "Satu Tuhan Banyak Jalan".⁹ Ini menjadi salah satu sifat mendasar dari agama yang memungkinkan berbicara tentang pluralitas.

Bertolak dari dimensi ini, klaim kebenaran tunggal dengan sendirinya akan dapat dihindari, dan akan tercipta hubungan antar agama secara dialogis, ramah dan inklusif. Dalam wacana yang demikian, kesatuan agama-agama merupakan realitas transenden yang nyata yang dalam perspektif Filsafat Perennial dapat menciptakan hubungan harmonis antar agama, sekaligus manusia sadar dan harus memperhitungkan kepentingan pencapaian nilai transendental-religius sebagai jaminan moral manusia beragama dalam wujud yang sebenarnya. Hal ini akan

⁸Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 1-2

⁹Friotchjof Schuon, *Understanding Islam*, (Imaryland: Penguin Book, 1984), hal. 144

Husna M. Amin

menjadi alternatif pemikiran tentang isu pluralitas yang terlanjur dianggap sebagai isu yang sangat krusial sebagai agenda kemanusiaan dan dianggap menjadi salah satu faktor yang menimbulkan konflik sosial, baik karena bertolak dari suatu kepentingan (*Vested Interest*) keagamaan yang sempit maupun bertolak dari supremasi budaya tertentu.⁷

Satu hal yang menjadi fokus pemikiran dalam memahami pluralitas agama adalah bagaimana mengembangkan konsep pluralitas sedemikian rupa, sehingga menjadi kekuatan sinergis dalam kehidupan masyarakat. Agama dapat berperan secara signifikan bagi perdamaian dunia, bukan sebaliknya menjadi sumber kekacauan, karena pluralitas agama merupakan realitas historis-sosiologis yang tidak dapat dihindari sebagaimana keniscayaan adanya pluralitas dalam bahasa dan etnis. Ia merupakan sebagian dari sunnatullah sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Hal ini dijelaskan Allah dalam beberapa Surat dan sejumlah ayat al-Qur'an, seperti Q. S. al-Baqarah (2): 62, 148, 213, 256); al-I 'Imran (3): 64); al-Maidah, (5): 48; Yunus, (10): 93, al-Syura (42): 8, 15).

Dalam perspektif Filsafat Agama, Pluralitas bukan merupakan hal yang harus dihindari, tetapi justru merupakan bagian dari agama. Islam dikenal sebagai agama universal dan plural, sehingga dalam konteks Islam Tradisional, pluralitas justru akan menjadi solusi atau alternatif bagi problem keagamaan. Jadi, teori pluralitas agama yang dirangkai dengan "agama" sebagai prediketnya, berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa pluralitas agama adalah kondisi hidup bersama (ko-eksistensi) antar agama (dalam arti luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.¹⁰ Teori ini akan digunakan untuk menepis anggapan bahwa pluralitas adalah ancaman bagi doktrin setiap agama yang ada, bahwa pluralitas adalah teori yang memandang bahwa semua agama adalah sama.

¹⁰Budi Munawar Rahman, *Kata Pengantar dalam Komaruddin Hidayat dan Wahyudi Nafis, Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial, Paramadina*, (Jakarta: Obor, 1996), hal. xxii

Disisi lain, terdapat perbedaan mendasar antara Islam dan teori-teori pluralisme agama dalam hal pendekatan metodologis tentang isu dan fenomena pluralitas agama. Islam memandangnya sebagai hakikat ontologi yang tidak mungkin di nafikan, sementara teori pluralitas melihatnya sebagai keragaman yang hanya terjadi pada level manifestasi eksternal yang superfisial dan oleh karenanya tidak hakiki. Perbedaan metodologis ini pada gilirannya menggiring pada perbedaan dalam menentukan solusinya. Berangkat dari perbedaan ini, maka yang akan dijadikan sebagai landasan teoritis penelitian ini yaitu: (1) tawhid; (2) Pluralitas adalah *sunnatullah*; (3) kebebasan beragama; (4) pluralitas mengandaikan *frame of reference*.¹¹

Memang harus disadari bahwa upaya mengembangkan pluralitas bukan tanpa hambatan, satu diantara problem yang diakibatkan olehnya adalah berkaitan dengan persoalan interpretasi ajaran agama yang mengarah pada subyektivisme dan absolutisme kebenaran sempit, seperti adanya klaim kebenaran (*truth claim*) yang mengakibatkan penolakan bagi kebenaran agama lain. Implikasinya adalah munculnya kekuatan untuk mengorbankan apapun demi mempertahankan agamanya dan melaksanakan perintah. Disinilah muncul konflik atau benturan antara umat beragama yang masing-masing mengatasnamakan Tuhan. Sebab setiap agama mengajarkan bahwa doktrin ajaran agama merekalah yang paling unik, eksklusif, superior dan paling benar.

Fenomena ini masih dapat dirasakan hingga saat ini. Pluralitas menjadi tantangan bagi semua agama, khususnya agama - monoteis seperti Yahudi, Kristen dan Islam, karena pendekatan eksklusifnya yang dilakukan oleh agama-agama ini selama ratusan tahun terakhir ini. Sebagian ahli Filsafat agama dan pemikir perennial, mensinyalir bahwa pemahaman tentang pluralitas hanya mungkin terjadi manakala setiap umat beragama menyingkirkan pandangannya sendiri dengan berusaha menerima asumsi-asumsi dari pihak lain dan melihat alam semesta melalui konsep-konsep orang lain. Titik-temu agama-agama bukan berada pada level eksoteris, tetapi pada level esoteris.

¹¹Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Obor, 1975), hal. xxxii

Husna M. Amin

Sekalipun agama hidup di dalam dunia bentuk (*a world of forms*), namun ia bersumber dari Esensi yang Tak Berbentuk (*the formless Essence*). Agama memiliki dimensi esoteris yang berada di atas dimensi eksoteris. Esoterisme menembus simbol-simbol eksoterisme.¹² Dengan demikian, cara yang lebih arif untuk memahami kebenaran agama-agama lain adalah dengan menerima bahwa semua agama merepresentasikan banyak jalan menuju ke pada Satu Realitas Tunggal yang membawa kebenaran dan keselamatan. Tidak ada satu jalan (agama) pun yang boleh mengklaim lebih benar daripada yang lain, karena semua agama sama dekat dan jauhnya dari Realitas Tunggal tersebut. Realitas Tunggal adalah realitas yang sama yang semua agama mencarinya.¹³

Smith, menganggap pluralisme agama merupakan tahapan baru yang sedang dialami dunia agama-agama. Syarat utama tahapan ini adalah semua umat beragama diminta untuk memahami tradisi-tradisi keagamaan lain di samping tradisi keagamaannya sendiri. Membangun teologi dalam benteng satu agama sudah tidak memadai lagi. Seperti pada masa lampau para teolog Kristen merasa perlu membangun teologi dalam terang Filsafat Yunani atau perkembangan pengetahuan ilmiah. Memahami pluralitas menurutnya dibutuhkan penjelasan tentang implikasi moral dan implikasi konseptual wahyu. Pada tingkat moral-religius, wahyu Tuhan mestilah menghendaki rekonsiliasi dan rasa kebersamaan yang mendalam. Sementara, pada taraf konseptual wahyu, setiap perumusan mengenai iman suatu agama harus juga mencakup suatu doktrin mengenai agama lain.¹⁴ Dengan pola seperti ini, agama masa depan akan lebih dipercaya dan menyelamatkan kehidupan.

¹²Komaruddin Hidayat dan Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan*, hal. 22

¹³Fritchjof Schuon, *The Transenden Unity of Religion*, (Wheaton Illinois: The Philosophical Publishing House, 1984), hal. 93

¹⁴Harol Coward, *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 168

Agama masa depan mestilah merupakan pandangan dunia yang memiliki sendi logis-rasional yang utuh, sendi emosional-spiritual yang kaya, mengandung gagasan-gagasan yang mendalam dan menghunjam, tidak saling beradu dan berbenturan, serta mengandung cita-cita besar yang luhur dan suci. Agama masa depan mesti mampu menjelaskan semua ajarannya dalam bentuk penuturan logis-filosofis yang lancar dan memuaskan, tidak dalam bentuk yang dipaksakan dan dibuat-buat. Agama yang demikian ini juga harus bisa menghadirkan harapan dan kegairahan spiritual bagi manusia, sedemikian sehingga manusia dapat merasakan adanya makna di balik perjalanan hidupnya yang serba-singkat dan sarat-penderitaan ini.

D. Kesimpulan

Ada 3 (tiga) masalah pokok yang mesti diperhatikan jika hendak berbicara tentang landasan konseptual Filsafat Perennial dalam memahami agama, khususnya Islam Tradisional secara kontekstual; (1) Filsafat Perennial diakui sebagai kunci untuk memahami ajaran agama-agama yang sangat kompleks dan penuh misteri; (2) signifikansi Filsafat Perennial bagi studi agama-agama masa depan; dan 3) relevansi Filsafat Perennial ini bagi kompleksitas kehidupan beragama.

Dalam sistem filsafat agama, metode rasional-filosofis tidak bisa berdiri secara terpisah dari metode penyucian hati dan begitu pula sebaliknya; keduanya saling membutuhkan, sedemikian sehingga bila yang satu berjalan tanpa yang lain maka kerancuan dan kesesatan akan terjadi. Yang paling tepat adalah dengan memadukan metode para filosof yang bertuhan (*muta'allih*) dan para mistikus yang beragama Islam. Inilah tujuan dari kontekstualisasi Islam Tradisional dalam bingkai Filsafat perennial. Indikatornya adalah berangkat dari keyakinan akan keunggulan Islam Tradisional. Keunggulan Islam Tradisional yang menggabungkan kekuatan rasional dengan kekayaan spritiual hanya bisa dipahami dan diapresiasi melalui kedua metode ini secara seimbang. Keserasian metode filosofis dan mistis dengan ajaran Islam Tradisional dapat ditemukan pada keserasian hukum-hukum syari'at. Adalah mustahil hukum-hukum syariat yang hak, ilahi dan putih-bersih berbenturan dengan pengetahuan yang

Husna M. Amin

swabukti; dan celakalah aliran filsafat yang prinsip-prinsipnya tidak selaras dengan al-Quran dan sunah.

Apabila tiap-tiap agama diyakini oleh masing-masing pemeluknya sebagai satu-satunya yang paling benar serta diyakini berasal dari Tuhan, maka permasalahannya kemudian adalah “mungkinkah Tuhan menurunkan sejumlah agama dengan maksud untuk mengkotak-kotakkan manusia yang justru masing-masing mengklaim diri sebagai agama yang paling absah dan pada urutannya melahirkan konflik? Ataukah masing-masing agama memiliki Tuhan-Nya sendiri-sendiri? Ini jelas sangat tidak logis terutama jika dilihat dengan kaca mata Islam Tradisional dalam konteks Filsafat Perennial. Untuk itu diperlukan penegasan agama dalam bentuk pesan-pesan esoteriknya, tidak hanya secara kelembagaan (eksoterik). Dalam dimensi esoterik ditegaskan bahwa semua agama sesungguhnya mengajarkan doktrin tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Doktrin ini sesuai benar dengan penemuan Filsafat Perennial yang berkesimpulan bahwa Tuhan niscayalah Esa, Tunggal, dan Unik. Pada tingkatan ini, masing-masing agama memiliki kesamaan tentang keyakinan terhadap Tuhan sebagai hal yang paling utama dalam agama.

Islam Tradisional dalam konteks Filsafat Perennial dapat dijadikan perspektif alternatif untuk agama-agama dalam menghadapi problem pluralitas yang melingkari kehidupan umat manusia. Perspektif ini mencoba melihat masalah keagamaan dari aspek kesamaan transendensinya ketimbang perbedaan kelembagaannya. Kekuatan Filsafat Perennial dan Islam tradisional terletak pada kandungan visi kebenaran universalnya, selain mampu mengeleminir potensi konflik yang sewaktu-waktu bisa meledak sebagai akibat dari kegagalan memahami doktrin agama secara proporsional, juga berpeluang untuk menyuguhkan satu bentuk terapi spiritual yang sekarang ini sangat dibutuhkan manusia modern yang terjebak pada kehidupan serba bendawi untuk kembali membangun masa depan agama yang lebih baik. Dari kesadaran seperti ini pula tanpanya manusia akan dapat membedah konflik keagamaan yang selama ini mewarnai kehidupan keberagamaan di tanah air, berikut solusi alternatifnya bagi interksi-harmonis antar pemeluk agama yang ada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arkoun, Koeswonjono, *Ketuhanan dalam Tela'ah Filsafat Perennial, Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Filsafat UGM, 2006.
- Budi Munawar Rahman, *Kata Pengantar dalam Komaruddin Hidayat dan Wahyudi Nafis, Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial, Paramadina, Jakarta: Obor, 1996.*
- Friotchjof Schuon, *Understanding Islam*, Imaryland: Penguin Book, 1984.
- Fritchjof Schuon, *Islam and The Perennial Philosophy*, Translated by J. Peter Hobson, World of Islamic Publishing Company Ltd., 1981.
- , *The Transenden Unity of Religion*, Wheaton Illinois: The Philosophical Publishing House, 1984.
- George, Grimm, *Perennial Questions, An Introduction to the Philosophical Religions*, London, Macmillan; 1979.
- Harol Coward, *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: Obor, 1975.
- Nasr dalam Schuon, *Hakikat Manusia*, terj. Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Pustaka, 1981.

Husna M. Amin

-----, *Knowledge and The Sacred*, Edinburg: Endinburg University Press, 1967.

S. H. Nasr, The Philosophia Perennis and Study of Religion dalam Frank Whalling (ed.), *The World Religion Tradition, Current Perspectives in Religion Studies. Essay in Honour of Wifred Cantwell Smith*, Endinburg: T & T Clark Ltd., 1981.

-----, *Tradisional Islam in The Modern World*, Kuala Lumpur: Foundation For Traditional Studies, t.th., 1981.